

IDENTIFIKASI KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Dewi Trismahwati , Nur Indah Sari

dewi.trismahwati@yahoo.com, nurindahsari03@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

| | | |
|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Received: 20/02/2020 | Revised: 08/03/2020 | Aproved: 10/05/2020 |
|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|

Abstract

Current of globalization can affect the nation's cultural identity. One of the national cultures affected by the current of globalization is a traditional game. Traditional games besides being played safely from various ages are a characteristic of national culture that has various benefits and has character values that can be developed, one of the behaviors that exist in traditional games is cooperative behavior. Since early childhood cooperation behavior needs to be instilled in order to prepare active children for their future in the community. The purpose of this study was to analyze children's cooperative behavior through traditional games. The research method in writing is qualitative research. The results showed that children's cooperative behavior could be seen from traditional games. children become interactive, communicative and foster a sense of togetherness and mutual help.

Keyword: Cooperation Behavior, Tradisional Games, Early Childhood

Abstrak

Dewasa ini arus globalisasi dapat mempengaruhi identitas budaya bangsa. Salah satu budaya bangsa yang terkena dampak arus globalisasi adalah permainan tradisional. Permainan tradisional selain aman dimainkan dari berbagai macam usia merupakan ciri khas budaya bangsa yang memiliki berbagai manfaat dan memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, salah satu perilaku yang ada dalam permainan tradisional adalah perilaku kerjasama. Sejak anak usia dini perilaku kerjasama perlu ditanamkan guna mempersiapkan anak aktif untuk masa depannya di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku kerjasama anak melalui permainan tradisional. Metode penelitian dalam tulisan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku kerjasama anak dapat terlihat dari permainan tradisional. Dengan memainkan permainan tradisional, anak menjadi interaktif, komunikatif serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan

saling membantu.

Kata Kunci: Kemampuan Kerjasama, Permainan Tradisional, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pemerintah menyadari pentingnya peningkatan kualitas suatu bangsa salah satunya bersumber dari Sumber Daya Manusianya. Salah satu hal penunjang peningkatan kualitas SDM adalah pendidikan. Guna mewujudkannya, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, pemerintah menegaskan melalui Permendiknas No.58 tahun 2009 bahwa pembinaan mulai ditujukan kepada anak sedari lahir hingga dengan usia enam tahun melalui sebuah Lembaga Pendidikan yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Upaya pembinaan tersebut dilakukan dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat menunjang tugas pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pada dasarnya karakteristik pembelajaran yang diterapkan di Lembaga PAUD adalah bermain. Di usia dini anak-anak suka sekali bermain, di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Belajar sambil bermain akan lebih memberikan pengalaman yang berarti pada anak usia dini. Sukadiyanto menyatakan permainan adalah miniatur kehidupan, yang artinya dalam permainan muncul berbagai perilaku anak-anak untuk dapat melakukan sosialisasi dan interaksi secara langsung tanpa ada yang membatasi¹.

Bermain merupakan karakteristik penting dari perilaku anak-anak sekaligus sebagai alat pembelajaran alami bagi mereka. Bermain memberikan dampak bagi anak-anak dimana mereka mencapai pembelajaran yang mendalam melalui integrasi yang terdiri dari nilai-nilai intelektual, fisik, moral, dan spiritual. Serta dapat memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan komitmennya pada pembelajaran, pengembangan, dan pertumbuhan. Bermain cenderung memiliki utama yaitu hiburan dan bersenang-senang. Interaksi yang

¹ Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. (Vol. 5 No

menghibur dalam bermain menjadi kunci penting dalam menstimulasi berbagai bidang perkembangan anak².

Salah satu permainan yang sudah jarang di mainkan oleh anak-anak usia dini jaman sekarang adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan warisan nenek moyang yang berasal dari suatu daerah tertentu yang berpegang teguh pada adat dan norma tertentu. Unikny setiap daerah memiliki nama permainan atau sebutan yang berbeda, namun tetap memiliki cara dan aturan bermain yang sama.

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional. Dari berbagai kajian, kemampuan kerjasama memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya Kemampuan kerjasama tersebut bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak. Idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia-usia 4-5 tahun. kemampuan kerjasama sudah mulai terlihat dan berkembang. Perkembangan dan perubahan jenis kegiatan bermain sosial dimana tahapan bermain kooperatif yang prosentasenya berkisar kurang lebih 37% pada usia 3-4 tahun meningkat menjadi 43% pada usia 4-5 tahun³.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada usia 4-5 tahun anak seharusnya sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktifitas kerjasama, khususnya dalam aktifitas bermainnya. Selain itu dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun kemampuan kerjasama tersebut sudah tercantum menjadi salah satu tolok ukur dalam perkembangan sosial emosional anak.

Hlm. 134 - 142. P-ISSN 2549-1717 e-ISSN 2541-1462, 2020)

² Mukhlis, Akhmad , Furkanawati Handani Mbelo. *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional.*(JURNAL PRESCHOOL, Vol. 1 No. 1., 2019)

³ Tedjasaputra, Mayke. S. *Bermain Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini.* (Jakarta: Grasindo, 2001)

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sejatinya sifat egosentris tersebut harus dibina setahap demi setahap agar berkurang persentasenya melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama anak tersebut.

Beragam permainan tradisional mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial dan emosi, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di dalam permainan tradisional yang dilakukan oleh anak, semua kegiatan menjadi bagian penting dan strategis yang akan membangun seluruh potensi yang dimiliki anak secara menyeluruh.

Dalam beberapa penelitian, diketahui bahwa permainan tradisional digunakan sebagai sarana atau media stimulasi untuk mengungkap maupun mengembangkan aspek perkembangan anak. Diantaranya aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Permainan tradisional tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang tercermin dalam bentuk perilaku seperti keberanian, ketangkasan, keterampilan, dan kelincahan gerak. Juga berdampak secara psikologis seperti berfikir strategis, feeling (naluri) yang terasah, persahabatan, kerja sama, gotong royong, kasih sayang, menghargai orang lain, sportif, kepatuhan, kesabaran, kehati-hatian, mengukur, membandingkan, menafsirkan, berfantasi, dan lain sebagainya⁴.

Permainan tradisional pada umumnya dilakukan di alam terbuka. Kombinasi keduanya memberikan pengalaman bagi anak usia dini. Permainan tradisional dapat menanamkan berbagai perilaku salah satunya adalah perilaku kerjasama. Hal tersebut ditandai dengan adanya komunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah dan saling tukar ide/pikiran yang dilakukan sesama anak yang

⁴ Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, Ellya Rakhmawati. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011)

sedang bermain. Kesemua perilaku tersebut merupakan unsur-unsur dari kerjasama⁵.

Permainan tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal, khususnya yang dilakukan secara berkelompok masih sangat jarang dilakukan di TK Muslimat NU Braja Harjosari. Kegiatan yang dilakukan hanya berkisar pada aktifitas individual dan klasikal di kelas. Untuk itu, melalui penerapan permainan tradisional, peneliti akan melakukan identifikasi kemampuan kerja sama antar anak di TK Muslimat NU Braja Harjosari. Selain dapat memunculkan kemampuan kerjasama, permainan tradisional dapat menggunakan permainan-permainan yang menyenangkan dan cenderung disukai oleh anak usia dini.

B. Pembahasan

1) Kajian Teori

A. Kemampuan Kerjasama

Perkembangan sosial merupakan proses berkembangnya kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Bagi anak-anak, khususnya anak prasekolah perkembangan sosial merupakan hal yang baru dan sesuatu hal yang tengah dipelajari anak seiring dengan tugas perkembangannya. Khususnya untuk anak usia dini ada setidaknya tiga proses sosial, antara lain belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial kemudian memainkan peran sosial agar dapat diterima dalam kelompok lalu yang terakhir mengembangkan sikap sosial. Proses berkembangnya kemampuan sosial pada diri anak dapat optimal, apabila ada empat faktor yang mempengaruhinya, antara lain kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi, serta metode belajar yang efektif⁶.

⁵ Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. (Vol. 5 No 2 Hlm. 134 - 142. P-ISSN 2549-1717 e-ISSN 2541-1462, 2020)

⁶ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1978)

Ada beberapa ciri khas tentang karakteristik anak usia dini yang berhubungan dengan interaksi sosial anak, salah satunya adalah sifat egosentris. Anak dengan egosentrisme akan memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang masih sempit, serta belum mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain⁷. Artinya anak masih sulit untuk memahami konsep bahwa dirinya membutuhkan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Kerjasama diartikan sebagai upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional. Keluaran-keluaran yang dimaksudkan antara lain tingkat penalaran, retensi, motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan, dukungan sosial, rasa harga diri, serta kompetensi social⁸.

Keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial, adanya tanggung jawab masing-masing serta adanya saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama merupakan unsur-unsur yang ada di dalam kerjasama. Kerjasama cenderung mengarah kepada esensi bahwa di dalam diri masing-masing orang yang bekerjasama haruslah ada perasaan satu dan saling bergantung dengan yang lainnya. Kerjasama juga dapat terbangun apabila ada komunikasi di dalamnya⁹.

Perkembangan sosial anak usia dini dimulai atau ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak pada usia ini sudah mulai melepaskan diri dari keluarga serta mulai dekat dan berinteraksi dengan orang-orang di luar anggota keluarganya. Anak biasanya juga sudah mulai terlibat dan berusaha menjadi anggota kelompok. Pada mulanya anak belum mengerti perilaku seperti apa yang dapat membuat ia diterima di dalam kelompok sehingga terkadang terlihat perilaku meniru anak-anak yang tergolong populer dan berkuasa dalam kelompoknya. Kelompok

⁷ Ernawulan, Syaodin. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2005)

⁸ Johnson, David W dkk. *Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama)*. (Terj. Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan). (Bandung: Nusamedia, 2010)

yang terbentuk cenderung belum mempunyai aturan, kelompok ini merupakan kelompok informal tanpa struktur dan aturan¹⁰.

Hurlock menyatakan kerjasama merupakan salah satu pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak. Anak usia prasekolah sudah mulai memperlihatkan perilaku-perilaku sosial yang mengarah pada aktivitas bekerjasama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara anak berkomunikasi serta berkembangnya tahapan bermain ke arah bermain kooperatif. Anak-anak usia prasekolah tampak mulai berkomunikasi satu sama lain, memilih teman untuk bermain serta mengurangi tingkah laku bermusuhan¹¹.

Secara umum kemampuan kerjasama memiliki manfaat yakni aktivitas menjadi lebih cepat terselesaikan dan cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Kemampuan kerjasama ini juga dinilai sangat penting apabila dimanfaatkan pada ranah pendidikan anak usia dini. Menurut Nur Asma, bagi anak usia dini kemampuan kerjasama ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih anak untuk terbiasa berkomunikasi di dalam kelompok¹².

Piaget juga menyatakan bahwa anak-anak yang bekerjasama akan memunculkan konflik-konflik sosio kognitif yang menciptakan ketidakseimbangan kognitif yang pada gilirannya akan memicu kemampuan pengambilan persepsi dan perkembangan kognitif mereka. Selama melakukan kerjasama tersebut anak-anak secara tidak langsung akan terlibat dalam diskusi dimana konflik-konflik kognitif akan dapat diselesaikan sehingga memungkinkan kemampuan kognitif anak akan berkembang lebih baik saat dalam situasi kerjasama¹³.

⁹ Asma, Nur. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Depdiknas, 2006)

¹⁰ Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Berbagai Bagiannya)*. (Terj. Chusairi dan Damanik). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998)

¹¹ Nugraha, Ali., dkk. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004)

¹² Asma, Nur. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Depdiknas, 2006)

¹³ Johnson, David W dkk. *Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses*

B. Permainan Tradisional

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Karena tujuan dari bermain adalah kesenangan maka aktivitas yang dilakukan bersifat sukarela, tanpa paksaan, dan tidak menuntut hasil akhir. Berdasarkan penelitian Smith terdapat beberapa ciri bermain, yang didasarkan pada motivasi intrinsik individu, yaitu bersifat kesenangan, fleksibel, lebih mementingkan proses daripada hasil, dan bebas memilih. Bermain juga diartikan sebagai suatu aktivitas yang terjadi secara langsung atau spontan, dimana terdapat proses interaksi antara anak dengan orang maupun benda-benda di sekitarnya dilakukan dengan atas dasar kesenangan, inisiatif sendiri, menggunakan daya imajinasi, panca indera dan seluruh anggota tubuhnya¹⁴.

Bermain merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam kehidupan anak. Anak melakukan kegiatan bermain dengan sungguh-sungguh. Karena bermain memberi kesenangan dan kebahagiaan dalam diri anak. Kegiatan bermain akan memberi manfaat positif untuk pengembangan potensi anak, misalnya kecerdasan, bakat, kreativitas, keterampilan motorik (*motoric skill*), keterampilan bergaul (*social skill*), keterampilan komunikasi (*communication skill*)¹⁵.

Pada saat bermain dengan teman sebaya, secara langsung anak melakukan proses interaksi yang berdampak pada proses belajar membangun pengetahuannya secara mandiri. Mereka dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan pada saat bermain, sehingga anak dapat terlatih untuk berfikir logis. Tidak hanya itu, bermain penting untuk perkembangan bahasa anak. Melalui proses interaksi tersebut anak mengembangkan kemampuan komunikasi. Bahkan tak jarang dalam bermain anak beradu pendapat dengan teman sebayanya.

Bersama). (Terj. Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan). (Bandung: Nusamedia, 2010)

¹⁴ Tedjasaputra, Mayke. S. *Bermain Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. (Jakarta: Grasindo, 2001)

¹⁵ Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. (Bandung: PT Reflika Aditama, 2007)

Dalam sosial emosional, yaitu kemampuan anak berbagi rasa, secara psikologis anak telah melewati masa-masa sulit, di mana saat bayi anak hanya dapat bereaksi dengan menangis. Dengan bermain anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik teman sebaya, ataupun orang dewasa. Hal tersebut melatih kemampuan anak dalam berbagi rasa, menyampaikan perasaannya, keinginannya, kemauannya secara tepat. Keterampilan sosial ini akan terus bertambah ketika ia mulai berhubungan dengan lebih banyak orang lagi di lingkungan yang lebih luas¹⁶.

Permainan tradisional adalah suatu hasil budaya yang besar nilainya, yang benar-benar merupakan hasil-hasil budaya anak-anak dalam usaha mereka untuk berfantasi, berekreasi, berkreasi, serta berolahraga. Permainan tradisional merupakan suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari jaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang Permainan tradisional juga memiliki unsur lain selain unsur kebergunaannya sebagai alat penghibur, penyegar pikiran, serta sarana berolahraga¹⁷.

Menurut A.Husna M. permainan tradisional anak ada berbagai jenis permainan untuk meningkatkan kreatifitas, keakraban, kerjasama, kepemimpinan. Jenis-jenis permainan tradisional yang bisa di lakukan anak usia dini antara lain permainan engklek, gobak sodor, main gundu (kelereng), congklak, bentengan, ular naga, jaring nelayan, permainan jamuran, kucing dan tikus, tak jongkok. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa contoh permainan tradisional yang dapat mensimulus sosial emosional anak PAUD¹⁸.

¹⁶ Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, Ellya Rakhmawati. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011)

¹⁷ Yunus, Ahmad. *Permainan Rakyat DIY*. (Yogyakarta: Depdikbud, 1980)

¹⁸ Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. 2020. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. Vol. 5 No 2 Hlm. 134 - 142. P-ISSN 2549-1717 e-ISSN 2541-1462

Permainan tradisional memiliki berbagai macam manfaat bermanfaat antara lain¹⁹:

- a) Aspek jasmani, yang meliputi unsur kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan.
- b) Aspek psikologis, yang meliputi kemampuan berpikir, berhitung, kemampuan membuat strategi, mengatasi hambatan, daya ingat, kreativitas, fantasi, serta perasaan irama.
- c) Aspek sosial, yang meliputi kerjasama, keteraturan, serta hormat menghormati.

Sebagian besar dari jenis permainan tradisional merupakan jenis permainan yang dilakukan dalam kelompok, bukan individual. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat berperan dalam membuka wawasan bahwa manusia perlu berhubungan satu sama lain serta menjadi wahana pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu keinginan bersosialisasi yang terpantul dalam sendi-sendi bermain yang penuh gelak tawa²⁰.

Permainan tradisional sangat beragam memerlukan sebuah pemfokusan yang bertujuan agar masing-masing permainan tradisional yang dipilih lebih terfokus dan lebih mudah dioptimalkan. Permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh anak usia dini adalah permainan yang sederhana, tidak terikat peraturan yang banyak, permainan yang menyenangkan. Berbagai permainan tradisional yang dapat menumbuhkan perilaku kerjasama yaitu antara lain²¹:

- a) Permainan Ular Naga. Awal permainan ini adalah dua orang anak saling berpegangan tangan dan berperan sebagai gerbang. Anak yang lainnya berdiri berbaris kebelakang menjadi satu barisan di

¹⁹ Siagawati, dkk. *Mengungkapkan Nilai-nilai dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006)

²⁰ Endraswara, Suwardi. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. (Jakarta: Penaku, 2010)

²¹ Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. 2020. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. Vol. 5

ibaratkan menjadi naga. Dua anak yang menjadi gerbang seolah-olah sebagai pintu masuk naga. Secara bergantian anak yang menjadi naga masuk kedalam gerbang sambil menyanyikan lagu ular tangga panjangnya. Dalam permainan ini mendidik anak untuk bekerjasama komunikasi dan menghargai orang lain tanpa menghiraukan menang dan kalah dan melatih kecerdasan interpersonal;

- b) Bentengan Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Menurut Nurastuti ada pengaruh antara permainan bentengan terhadap interaksi sosial anak. Menurut Nuryasana Melalui permainan tradisional Bentengan dapat menumbuhkan karakter positif pada anak yakni kerjasama dan kebersamaan, strategis, interaksi antar pemain dan melatih fisik.
- c) Permainan Engklek. Engklek adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan menggunakan satu kaki pada bidang datar yang digambar di atas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Menurut Ali permainan tradisional engklek dapat menanamkan perilaku kerjasama karena akan ada interaksi antar satu pemain dengan pemain yang lain.

2) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penerapan permainan tradisional pada 18 peserta didik TK kelas A akan menjadi objek kajian yang diperdalam. Tiga jenis permainan tradisional yaitu, permainan ular naga, bentengan, dan engklek. akan didekati dengan metode observasi mendalam, dokumen, dokumentasi dan juga

wawancara. Penggalan data dilakukan secara bertahap mengikuti jadwal permainan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga situasi alamiah dalam penelitian²². Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi.

Adapun indikator dalam instrumen penelitian memiliki lima unsur yang melandasi perilaku kerja sama pada anak usia dini. Yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi, komunikasi, serta evaluasi²³. Dari kelima indikator tersebut peneliti memutuskan untuk menganalisis tiga indikator yaitu ketergantungan positif, interaksi dan komunikasi.

3) Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta dampak dari stimulasi yang telah diberikan pada anak menunjukkan bahwa kelima permainan tradisional mampu memunculkan perilaku kerja sama antar sesama anak. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa sebagian besar anak di kelompok A TK Muslimat NU tidak mengalami kesulitan dalam bekerja sama.. Semua permainan disambut dengan sangat antusias oleh peserta didik. Semua permainan dimainkan untuk membangkitkan kesenangan dan memiliki karakteristik menghabiskan waktu dengan cara yang menyenangkan.

Secara umum permainan tradisional yang dilakukan mampu mengungkap indikator perilaku kerjasama pada anak usia dini pada masing-masing permainan tradisional.

a) Permainan Ular Naga

1. Ketergantungan Positif. Dari 18 Siswa yang diamati, sebanyak 15 Siswa menunjukkan perasaan serta sikap saling membantu dalam kelompok, khususnya dalam menyelesaikan misi dalam setiap

²² Mukhlis, Akhmad., Furkanawati Handani Mbelo. *Analisis Perkembangan Sosia; Emosional Ana Usia Dini Pada Permainan Tradisional*. (PRESCHOOL Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1 Oktober 2019)

²³ Johnson, David W dkk. *Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses*

permainan tradisional. Sementara tiga siswa lainnya menunjukkan perilaku acuh atau cenderung tidak mau terlibat dalam permainan.

2. Interaksi. Dari 18 siswa sebanyak hampir tidak ditemukan siswa yang tidak mau berinteraksi dengan siswa lainnya. Kesemuanya menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama siswa lainnya selama permainan berlangsung.
3. Komunikasi. Dari 18 siswa kesemuanya menunjukkan kemampuannya berkomunikasi tentang permainan dengan siswa lainnya. Meskipun terdapat tiga siswa yang cenderung acuh namun tetap aktif dalam menyampaikan pendapatnya tentang permainan yang dijalani.

b) Permainan Bentengan

1. Ketergantungan Positif. Dari 18 Siswa yang diamati, kesemuanya menunjukkan perasaan serta sikap saling membantu dalam kelompok, khususnya dalam menyelesaikan misi dalam setiap permainan. Dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 5 orang membuat siswa terjaga minatnya dalam permainan ini.
2. Interaksi. Dari 18 siswa sebanyak hampir tidak ditemukan siswa yang tidak mau berinteraksi dengan siswa lainnya. Kesemuanya menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama siswa lainnya selama permainan berlangsung. Interaksi yang timbul pun semakin intens dalam kelompok-kelompok yang dibentuk.
3. Komunikasi. Dari 18 siswa kesemuanya menunjukkan kemampuannya berkomunikasi tentang permainan dengan siswa lainnya. Dalam kelompok kecil yang dibentuk, masing-masing siswa mampu menguraikan pendapatnya meskipun tidak begitu kompleks.

c) Permainan Engklek

1. Ketergantungan Positif. Dari 18 Siswa yang diamati, kesemuanya menunjukkan perasaan serta sikap saling membantu dalam

kelompok, khususnya dalam menyelesaikan misi dalam setiap permainan.

2. Interaksi. Dari 18 siswa sebanyak hampir tidak ditemukan siswa yang tidak mau berinteraksi dengan siswa lainnya. Kesemuanya menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama siswa lainnya selama permainan berlangsung. Bahkan saling menyoraki memberikan dukungan ketika siswa lain memainkan perannya.
3. Komunikasi. Dari 18 siswa kesemuanya menunjukkan kemampuannya berkomunikasi tentang permainan dengan siswa lainnya. Jika terdapat siswa yang gagal mencapai finish maka siswa yang lain akan saling menyampaikan pendapatnya.

4) Pembahasan

Menurut Nurhalimah kemampuan kerjasama merupakan bentuk dari interaksi sosial, interaksi sosial dapat terwujud jika ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi antara orang per orang, antara orang per orang dengan suatu kelompok, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok lainnya. Individu yang lainnya ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Devi kemampuan bekerjasama sangatlah perlu diasah sejak usia dini. Kerjasama muncul saat anak sedang bersosialisasi, dan waktu sosialisasi anak adalah saat anak sedang bermain²⁴.

Dari berbagai penelitian permainan tradisional dapat membantu anak dalam keterampilan sosial Permainan tradisional memiliki sisi positif bagi pelakunya terutama dalam perilaku kerjasama, diantaranya permainan tradisional biasanya dilakukan dalam suasana suka cita. Dalam permainan tradisional jiwa anak akan terlihat secara utuh. Suasana keceriaan yang dibangun akan melahirkan dan menghasilkan kebersamaan

²⁴ Putri, Cici Fadilla, & Zulminiati. *Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. (Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020)

yang menyenangkan. Dalam permainan tradisional kerukunan dapat dibangun secara bersama-sama artinya agar permainan berlangsung secara wajar para pelaku akan bekerjasama dalam membuat aturan main. Para pelaku mulai belajar untuk mematuhi aturan yang dibangun atas dasar kesepakatan bersama, para pelaku belajar mematuhi aturan bermain secara *fairplay*²⁵.

Anak sebagai penerus bangsa, dengan melakukan permainan tradisional dapat melestarikan budaya permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan, mengandung nilai-nilai kebaikan dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional memiliki sifat-sifat universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah mungkin juga muncul di daerah lainnya dan pada umumnya, tiap-tiap daerah memiliki cara yang khas dalam melakukan permainan tradisional²⁶.

Anak usia dini melakukan permainan tradisional merasa bebas dari segala tekanan sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan tercermin pada saat anak memainkannya. Selain itu dapat membantu anak dalam menjalin relasi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Dengan permainan tradisional diharapkan terjadi kerjasama tim atau kelompok agar tujuan dapat tercapai, saling kerjasama dan menjaga komunikasi²⁷.

Kerjasama sangat diperlukan di berbagai kehidupan contohnya di sekolah atau masyarakat. Pada umumnya anak akan lebih banyak melakukan permainan individual namun secara bertahap anak akan mampu bekerjasama di dalamnya. Husdarta menyatakan kerjasama merupakan gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama

²⁵ Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. 2020. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. Vol. 5 No 2 Hlm. 134 - 142. P-ISSN 2549-1717 e-ISSN 2541-1462

²⁶ Iswinarti. *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

²⁷ Ardian, Restu., Lia Mareza, Pratik Hari Yuwono. *Implementasi Permainan Tradisional dalam Menumbuhkan Kerjasama Peserta Didik di SD Alam Baturraden*. (Jurnal

dan tujuan bersama. Oleh karena itu kerjasama harus dibiasakan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga dan kelompok-kelompok kekerabatan²⁸.

Kerjasama sangat penting dimiliki oleh anak, karena anak dapat saling berinteraksi dan saling membantu untuk mewujudkan tujuannya. Salah satu alat yang bisa digunakan adalah permainan tradisional. Menurut penelitian oleh Maryanti permainan tradisional yang sifatnya beregu ataupun tunggal dapat melatih anak memiliki rasa sosial yang tinggi sehingga sifat egois anak sedikitnya dapat dihindarkan²⁹.

Dengan demikian permainan tradisional secara jelas bukanlah permainan yang hanya sekedar untuk mengisi waktu luang guna menghilangkan bosan, tetapi suatu kegiatan yang tidak sedikit artinya bagi pendidikan, pembinaan, dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan yang kelak akan mereka bawa dalam lingkungan masyarakat. Permainan tradisional dapat dimainkan dimana saja, karena tidak membutuhkan tempat yang khusus. Setiap permainan yang dimainkan memiliki kelebihan dan kekurangan pada saat memainkannya sehingga guru dapat merefleksi apa kekurangan dan kelebihan permainan yang telah dimainkan.

C. Kesimpulan

Perilaku kerjasama tidak dapat muncul secara instan melainkan butuh waktu dan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Proses pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan bermain permainan tradisional di area terbuka, alam terbuka merupakan

Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020)

²⁸ Inkadatu, Erzitka & Ari wibowo. *Peran pendidikan Jasmani dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa kelas atas SD Negeri 2 Kalipetir.* (<http://repository.upy.ac.id/1582/1/artikel.pdf>, 2020)

²⁹ Ardian, Restu., Lia Mareza, Pratik Hari Yuwono. *Implementasi Permainan Tradisional dalam Menumbuhkan Kerjasama Peserta Didik di SD Alam Baturraden.* (Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020)

tempat yang ideal untuk melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Permainan tradisional pada saat ini semakin punah dikalangan anak-anak, yang mana anak-anak sekarang cenderung lebih memilih permainan modern karena permainan modern dianggap lebih menarik dan instan tanpa proses pembuatan terlebih dahulu. Kemampuan kerjasama sangat perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena pada dasarnya bekerjasama dengan orang lain akan sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Pentingnya kerjasama bagi anak yaitu dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak berkomunikasi, dan melatih anak untuk bertanggung jawab dengan masalah yang dihadapi nantinya. Permainan tradisional yang dirancang sebagai media pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk terus berkembang. Penelitian ini membuktikan bahwa berbagai aspek indikator kemampuan kerja sama anak terfasilitasi melalui permainan tradisional.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kemampuan kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional, peneliti menyampaikan saran yaitu sebelum melakukan inti permainan tradisional guru memberikan *ice breaking* dan pemanasan terlebih dahulu agar tidak terjadi kaku pada otot-otot peserta didik yang mengakibatkan cedera pada peserta didik. Guru juga dapat memberikan *reward* kepada peserta yang memenangkan permainan tradisional agar peserta lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran permainan tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas, 2006
- Ardian, Restu., Lia Mareza, Pratik Hari Yuwono. *Implementasi Permainan Tradisional dalam Menumbuhkan Kerjasama Peserta Didik di SD Alam Baturraden*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020
- Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, Andri Tria Raharja. *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. Vol. 5 No 2 Hlm. 134 - 142. P-ISSN 2549-1717 e-ISSN 2541-1462, 2020
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2007
- Dharmamulya, Sukirman. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008
- Endraswara, Suwardi. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku, 2010
- Ernawulan, Syaodin. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978
- Inkadatu, Erzitka & Ari wibowo. *Peran pendidikan Jasmani dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa kelas atas SD Negeri 2 Kalipetir*. <http://repository.upy.ac.id/1582/1/artikel.pdf>, 2020
- Iswinarti. *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017
- Johnson, David W dkk. *Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama)*. (Terj. Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan). Bandung: Nusamedia, 2010
- Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, Ellya Rakhmawati. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011
- Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Berbagai Bagiannya)*. (Terj. Chusairi dan Damanik). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998
- Mukhlis, Akhmad , Furkanawati Handani Mbelo. *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional*. JURNAL

PRESCHOOL, Vol. 1 No. 1., 2019

Nugraha, Ali., dkk. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004

Putri, Cici Fadilla, & Zulminiati. *Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020

Siagawati, dkk. *Mengungkapkan Nilai-nilai dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006

Tedjasaputra, Mayke. S. *Bermain Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2001

Yunus, Ahmad. *Permainan Rakyat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud, 1980

